

**MENELUSURI ARSITEKTUR MASYARAKAT SUNDA**

Copyright ©2008

Diterbitkan oleh:

**PT. CIPTA SASTRA SALURA**

E-mail : cssalura@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2007

Penulis	: Purnama Salura
Editor	: Anwar Holid
Ilustrasi	: Purnama Salura Irene Siswadi
Sampul Muka dan Layout	: Irene Siswadi

**Hak cipta dilindungi Undang-Undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun (termasuk fotokopi) tanpa izin tertulis dari penerbit dan/ penulis. Pencantuman bagian dari karya tulis ini dimungkinkan sebagai kutipan dalam penulisan artikel dan/ tinjauan kritis.

Salura, Purnama, 2007

Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda/

110 hal; 16x28 cm

ISBN 978-979-17433-1-0

I. Arsitektur. I. Vernakular. II. Salura, Purnama

720

*Seseratan ieu tiasa medal ku jalaran aya dukungan ti anu dipikadeudeuh : Henny Surya*



## TENTANG PENULIS

Purnama Salura adalah salah satu figur pengajar di Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan yang tekun mengamati perkembangan dunia arsitektur terutama dalam bidang teori dan falsafah arsitektur.

Kecintaan dan kepeduliannya pada arsitektur dicurahkan dalam proses mengajar-belajar juga mendesain arsitektur. Hasil karyanya meliputi berbagai desain arsitektur serta penerbitan tiga buku bersubjek arsitektur, yaitu : *'Ber-arsitektur : Membuat, Menggunakan, Mengalami, dan Memahami Arsitektur'* (2001), *'Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan'* (2003) yang ditulis bersama Prof. Kusnaka Adimihardja, serta *'Sundanese Architecture'* (2007).

Karya tulis ini merupakan bentuk sumbangsih berikutnya, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti pada pemetaan arsitektur vernakular di Indonesia

## CATATAN

Substansi buku ini merupakan sebagian telaah yang disarikan dari tulisan disertasi, dimana bagian penelitian lapangannya dilakukan sepanjang tahun 2000 sampai dengan 2002. Awalnya ada sembilan kasus studi yang diamati mendalam, lalu mengerucut menjadi tiga kasus studi dengan lokasi yang relatif mempunyai karakteristik spesifik.

Pada buku ini nama kasus studi bukanlah nama sebenarnya. Demikian juga halnya dengan nama-nama informan, foto kegiatan, foto kondisi yang ada, serta format hasil kuesioner seluruhnya tidak saya tampilkan. Walaupun demikian keutuhan isi substansi tetap dijaga.

Penelitian ini melibatkan banyak pihak. Meskipun tidak dapat saya sebutkan satu persatu, lewat catatan ini perkenankan saya menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya serta setulus-tulusnya dari lubuk hati yang paling dalam pada seluruh pihak yang telah membantu mewujudkan penelitian ini.

## PRAKATA

Buku ini berusaha mampu memosisikan eksistensi arsitektur masyarakat Sunda yang unik dalam konteks Indonesia maupun global. Walaupun fokusnya arsitektur masyarakat Sunda, saya berharap juga bermanfaat untuk membaca atau memetakan arsitektur vernakular lain di Indonesia. Banyak daerah Indonesia mempunyai karakter serupa dengan kasus studi ini, termasuk sangat terbatasnya rujukan tertulis maupun data empiris. Keterbatasan itu membuat banyak ragam arsitektur di Indonesia belum dapat diungkap aspek bentuk dan maknanya.

Saya pun berharap buku ini dapat memberi kontribusi pengetahuan teoretis dan empiris untuk pengembangan strategi *survival arsitektur masyarakat Sunda dalam* menghadapi konteks perubahan global, mencakup: *Pertama*, pemahaman tentang proses transformasi yang telah dialami arsitektur masyarakat Sunda hingga masa kini. *Kedua*, pemahaman mengenai hubungan dinamis antara konsep bentuk dan makna arsitektur masyarakat Sunda dalam konteks perubahan. *Ketiga*, pemahaman akan makna yang masih tetap bertahan dan makna baru yang relevan untuk dijadikan rujukan dalam proses perwujudan arsitektur lokal di masa kini dan mendatang.

Ujung-ujungnya, muncul dari niat sangat tulus dan sederhana, semoga buku ini mampu memberi tiga masukan bagi pemberdayaan masyarakat Sunda, yakni: *pertama*, agar mampu melestarikan nilai budaya terhadap tantangan perubahan global, termasuk menjaga keselarasan proses perkembangan permukiman; *kedua*, bagi perencanaan dan penentu kebijakan dalam upaya mengembangkan potensi di permukiman kampung yang sedang tumbuh maupun tradisional; dan *ketiga*, bagi perencanaan permukiman lahan baru dan identifikasi elemen arsitektural yang dapat digunakan untuk memperkuat identitas lokal.

Akhir kata, saya berharap buku ini dapat menjadi titik awal untuk melakukan pengamatan lebih lanjut dan rinci tentang fenomena arsitektural sejenis pada konteks masyarakat dan lokasi berbeda. Dengan begitu buku ini dapat menambah keragaman kajian yang sangat diperlukan bagi pengembangan pengetahuan arsitektur vernakular Indonesia.

**pursal**

# DAFTAR ISI

Hal.	
i	Tentang Penulis
ii	Catatan
iii	Prakata
iv	Daftar Isi
<b>I. Aliran, Bentuk, dan Makna Arsitektur</b>	
1	1. Pentingnya Pengetahuan Arsitektur Lokal
3	2. Paham-Paham Pemikiran yang Mempengaruhi Arsitektur
6	3. Konsep Bentuk Arsitektur dan Pendekatan Terpilih
9	4. Konsep Makna Arsitektur dan Pendekatan Terpilih
12	5. Dinamika Konsep Bentuk dan Makna Arsitektur
<b>II. <i>Urang Sunda</i></b>	
16	1. Masyarakat Sunda
22	2. Konsep Arsitektur Sunda
25	3. Penelusuran Aspek Bentuk-arsitektur
26	4. Penelusuran Aspek Makna-arsitektur
<b>III. Arsitektur Sunda di Tiga Kampung</b>	
31	1. Kampung Tonggoh
33	2. Kampung Cigenclang
35	3. Kampung Palastra
58	4. Konsep Tempat pada Bentuk-arsitektur
61	5. Konsep Makna pada Kegiatan-arsitektur
<b>IV. Bentuk dan Makna Arsitektur Sunda</b>	
73	1. Struktur-Dalam 'Pola'
83	2. Struktur-Dalam 'Sosial'
87	3. Dinamika Perubahan Konsep Bentuk dan Makna Arsitektur Masyarakat Sunda
<b>V. Epilog</b>	
95	1. Pola 'Tiga' dan Bentuk Persegi Panjang
96	2. Kelemahan Sekaligus Kekuatan Konsep <i>Sineger-Tengah</i>
97	3. Konsep <i>Kaca-kaca</i> dan Lingkaran
97	4. Tindakan Praktis dan Simbolis
v	Daftar Gambar
vii	Daftar Tabel
viii	Glosarium
xi	Kepustakaan

## I. ALIRAN, BENTUK, DAN MAKNA ARSITEKTUR

### I. PENTINGNYA PENGETAHUAN ARSITEKTUR LOKAL

Perubahan selalu terjadi pada manusia di muka bumi manapun. Proses ini sangat alamiah. Perubahan cepat di segala bidang akibat pesatnya kemajuan teknologi dan informasi mendorong terjadinya transformasi dari masyarakat industri menjadi masyarakat informasi dan ilmu pengetahuan. Proses ini tidak hanya dialami oleh satu negara, tetapi cenderung merebak di seluruh dunia. Fenomena ini dikenal sebagai globalisasi; segala yang terjadi di suatu tempat akan mempengaruhi belahan dunia lain secara signifikan. Dunia seolah kampung besar, jarak (ruang) dan waktu terkompresi secara dramatis oleh media komunikasi elektronik.

Revolusi teknologi terjadi semakin kerap dan canggih akibat globalisasi informasi, ekonomi, dan sistem finansial. Ketika jarak dan waktu semakin pendek, keunggulan spesifik menjadi faktor penting aliansi strategis untuk mengantisipasi pergerakan modal (financial system) yang semakin bebas dan



cepat. Semua terjadi dan mengalir dalam kondisi yang nyaris tanpa batas, tanpa seorang pun dapat menghentikannya. Gelombang ini memberi tekanan pada semua negara dan tata kehidupan masyarakat, termasuk pada dinamika kebudayaannya.

Konsep paradox global Naisbitt merujuk pada kecenderungan bahwa semakin kuat desakan dari luar, akan semakin kuat pula peran lokal. Dia meramalkan kekuatan dan perhatian saat ini justru akan bergeser dan terfokus pada ciri-ciri lokal. Globalisasi disikapi sebagai tantangan alamiah yang dapat bersifat ancaman tapi sekaligus menyiratkan peluang untuk mengembangkan budaya lokal.

Arsitektur—sebagai salah satu unsur kebudayaan—pun tidak luput dari tekanan perubahan. Arsitektur modern yang dominan hanya berlandas pada efisiensi dan efektivitas industri telah cukup lama mempertanyakan kemampuannya menghadapi perubahan jaman. Arsitektur posmodern kemudian muncul menjawab dan menyikapi perubahan zaman yang terjadi sangat cepat. Arsitektur posmodern tidak dapat dikatakan seluruhnya kontra dan menihilkan arsitektur modern, tetapi berkembang memunculkan dua arus besar pemikiran; pertama, cenderung (re)konstruktif; kedua, cenderung dekonstruktif. Perkembangan ini sejalan dengan pemikiran ilmu pengetahuan yang mendapatkan inspirasi dari filsafat. Jencks berpendapat bahwa arsitektur posmodern yakin bahwa univalensi harus diganti dengan multivalensi (keberagaman), dengan ciri lokal justru wajib dikembangkan dan mulau dijadikan landasan penciptaan.

Jauh sebelum gelombang globalisasi melanda, sejarah menunjukkan bahwa arsitektur di Nusantara telah membuka diri terhadap pengaruh budaya lain melalui proses adaptasi dan akulturasi yang relatif berlangsung lama. Dalam prosesnya, globalisasi memberi tekanan perubahan dalam kurun waktu yang relatif cepat. Gelombang yang tidak bisa dihentikan ini mulai terasa dampaknya pada seluruh tatanan ekonomi, politik dan budaya masyarakat di seluruh Indonesia.

Saat ini informasi dari luar Indonesia mengalir cepat, demikian juga ancaman dominansi ekonomi lewat teknologi dari luar tinggal menunggu tenggat waktu penerapan pasar bebas secara formal. Pelaku politik dan ekonomi dipaksa menyikapi tekanan ini dengan keharusan untuk menyiapkan regulasi dan keunggulan kompetitif (competitive advantage) agar tidak terkucil dari sistem global. Hal serupa diperkirakan akan berlaku juga pada kebudayaan.

Reaksi terhadap globalisasi dalam arsitektur ditandai dengan munculnya ketertarikan pada ciri-ciri lokal, yang dahulu tersingkir dari wacana arsitektur modern. Para praktisi dan teoretisi mulai menoleh pada elemen lokal yang dianggap unik, spesifik dan dapat memberikan keragaman 'warna'. Arsitektur posmodern yang merupakan reaksi terhadap budaya global menjadi bagian penting dalam wacana pengetahuan arsitektur. Dengan mengangkat pengetahuan lokal dan kesejarahan yang telah teruji zaman, diharapkan identitas lokal tidak akan begitu mudah tersapu oleh gelombang globalisasi, bahkan diyakini pengetahuan lokal ini akan memungkinkan suatu daerah berperan aktif dalam budaya global. Khazanah pengetahuan lokal yang telah banyak memberi warna pada bentukan arsitektur kini menjadi penting diangkat dan ditelaah lebih dalam.

Arsitektur meyakini bahwa suatu bentukan umumnya tercipta untuk memenuhi tujuan tertentu. Setiap bentukan arsitektur—terutama di Indonesia— cenderung dilatarbelakangi oleh sistem kognisi yang ditentukan oleh kualitas hubungan antara manusia dengan lingkungan. Tatanan serta bentuk arsitektur yang masih kuat berlandas pada tradisi merupakan ekspresi dari makna, nilai, dan kepercayaan yang dianut suatu komunitas dalam kurun waktu tertentu. Dengan kata lain, tema sentral dalam wacana arsitektur lokal terpumpun pada konsep bentuk dan makna serta pengaruh di antara keduanya.

Bukti sejarah menunjukkan bahwa kekuatan eksternal selalu membawa pengaruh pada hubungan antara konsep bentuk dan makna arsitektur, termasuk di dalamnya faktor yang dinamis seperti budaya, sosial, ekonomi, teknologi, dan faktor yang relatif konstan seperti iklim, letak geografis dan kondisi geologis. Dinamika perubahan konsep bentuk dan makna arsitektur lokal perlu ditelaah lebih lanjut

untuk menyikapi perubahan yang sedang dan akan terjadi di kemudian hari.

Dalam kajian arsitektur lokal, pemahaman mendalam mengenai budaya masyarakat setempat merupakan hal yang penting, karena karya arsitektur tidak pernah lepas dari konteks budaya di tempat arsitektur tersebut berada. Jika budaya masyarakat berubah, arsitektur akan cenderung ikut berubah. Sejarah menunjukkan bahwa budaya dan arsitektur selalu membuka diri pada pengaruh luar. Budaya dan arsitektur dalam kenyataannya tidak pernah statik, tetapi selalu berubah sepanjang waktu, menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan.

Berangkat dari kenyataan ini, premis yang bisa diajukan tentang arsitektur masyarakat Sunda ialah bahwa arsitektur tersebut senantiasa mengalami perubahan sesuai perkembangan kondisi kehidupan; sementara tesebanya ialah bahwa hubungan antara konsep bentuk dan makna arsitekturnya bukan hubungan statik, melainkan dinamik.

Sejauh ini dapat dinyatakan bentuk arsitektur masyarakat Sunda yang otentik dan abadi tidak ada. Konsep bentuk arsitektur Sunda selalu adaptif terhadap perubahan budaya dan kehidupan masyarakatnya. 'Purisme kesundaan' atau keyakinan adanya budaya atau arsitektur Sunda otentik dan harus dijaga keasliannya merupakan mitos yang harus dipertanyakan relevansinya.

Ada tiga pertanyaan kunci yang jadi ruh buku ini, ialah: pertama, bagaimana cara memahami hubungan yang terjadi antara konsep bentuk dan makna pada arsitektur masyarakat Sunda?; kedua, konsep apa yang secara signifikan mempengaruhi bentuk dan makna arsitektur masyarakat Sunda?; ketiga, bagaimana pola perubahan yang terjadi pada konsep bentuk dan makna arsitektur masyarakat Sunda?

Kajian teoretik tentang konsep bentuk dan makna arsitektur Sunda secara spesifik belum ada, sehingga cara memahami hubungan keduanya ialah dengan menggunakan 'alat-baca' baru berupa analisis spesifik untuk membaca hubungan tersebut. Pendekatan filosofis tentang bentuk dan makna yang dipilih masih berinduk pada strukturalisme, yaitu pendekatan tipologi (Quatremère De-Quincy dan Aldo Rossi) dilengkapi pendekatan bahasa pola (Christopher Alexander) untuk aspek bentuk; dan strukturalisme (Ferdinand de Saussure dan Claude Lévi-Strauss) untuk aspek makna. Agar sesuai dengan situasi dan kondisi empirik, pendekatan aspek bentuk dielaborasi dengan konsep patempatan, sehingga dapat dibaca lewat kompleks wadah dan kompleks tempat. Sementara aspek makna dielaborasi dengan hasil kajian dari ranah antropologi dan sastra-budaya mengenai hubungan manusia Sunda dengan alam kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat dibaca lewat kompleks kegiatan dan kompleks konsep.

Saya hendak secara singkat mengurai filsafat dan teori yang relevan dengan studi arsitektur dalam buku ini, agar pendekatan yang digunakan untuk memahami bentuk dan makna arsitektur Sunda menjadi lebih jelas.

## 2. PAHAM-PAHAM PEMIKIRAN YANG MEMPENGARUHI ARSITEKTUR

Sampai sekarang mayoritas orang masih sepakat bahwa filsafat merupakan induk seluruh disiplin ilmu sekaligus pemicu perkembangan ilmu pengetahuan, meski sebagian kalangan ada yang berpendapat ilmu pengetahuan dan filsafat berkembang paralel dan saling mempengaruhi. Sebagai salah satu

cabang ilmu, arsitektur memang sulit dipisahkan dari perkembangan filsafat, sebab perkembangan arsitektur pada sisi praksis maupun teoretis terus-menerus dipengaruhi perkembangan pemikiran dalam filsafat.

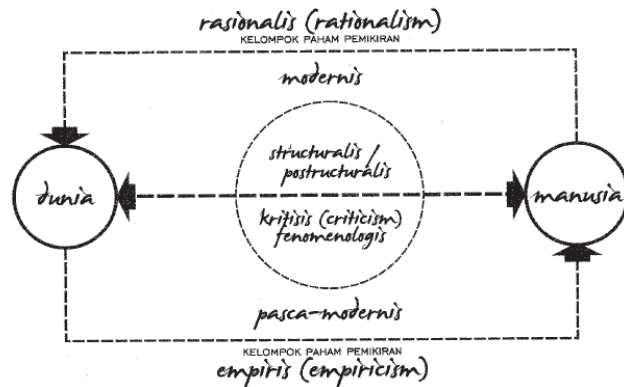
Bentuk arsitektur Barat sejak dahulu diyakini selalu tercipta berlandaskan aliran filsafat tertentu yang dominan pada zamannya, sama halnya bentuk arsitektur mutakhir yang tercipta karena dipicu semangat filsafat posmodern dan dekonstruksi. Bentuk arsitektur dan kecenderungan filsafat memiliki relasi cukup kuat, menyiratkan bahwa telaah bentuk dan makna arsitektur bisa lebih mendalam atau mendasar apabila dilakukan sejalan dengan pemahaman terhadap pemikiran filsafat.

Di dalam perkembangannya, filsafat Barat pernah melahirkan dua aliran besar filsafat yang hingga kini masih sangat berpengaruh. Di satu sisi Plato—murid Socrates—melahirkan pemikiran yang menekankan kebenaran pada ide, pikiran (eidos, idealisme); sementara Aristoteles—murid Plato—di sisi berseberangan menekankan kebenaran pada pengalaman indriawi (materialisme). Pada era skolastik, di abad pertengahan, karena terdominasi dogmatisme ketuhanan yang sangat kuat, kedua aliran itu tidak begitu keras gaungnya

Memasuki era modern, yakni diawali masa Pencerahan, terjadi pemberontakan terhadap alam pikir abad pertengahan, idealisme dan materialisme berkembang sesuai sifat dan kecenderungan masing-masing. Aliran yang mengacu kebenaran melalui akal budi (rasio) dikembangkan René Descartes dengan diktum Cogito, ergo sum (Aku berpikir, maka aku ada), diklasifikasikan sebagai rasionalisme; sedangkan aliran yang mengacu kebenaran melalui pengalaman indriawi diteruskan perkembangannya oleh John Locke, diklasifikasikan sebagai empirisisme. Meski pada sejarahnya nama mazhab itu tampak berubah, substansinya idealisme adalah akar rasionalisme; sementara materialisme menjadi induk bagi empirisisme.

Pada perkembangan lanjut, era modern memunculkan aliran yang melakukan sintesis antara rasionalisme dan empirisisme demi menemukan kebenaran. Sintesis itu memuncak pada gagasan Immanuel Kant. Dia mengembangkan pemikiran yang dikenal sebagai kritisisme.

Berikut ini digambarkan klasifikasi ketiga pemikiran tersebut.



Gambar 1.1  
Pemetaan kelompok  
pemikiran  
(knowledge)

Sumber : skema Mark  
Gelenrtar (1995) yang  
dielaborasi lanjut

Diagram pada Gambar 1.1 tersebut memperlihatkan rasionalisme beranggapan kebenaran ada dalam pikiran manusia kemudian 'diturunkan' ke dunia; sebaliknya empirisisme beranggapan kebenaran terdapat di dunia untuk digali dan ditemukan manusia. Kritisisme berada di antara kedua pemikiran tersebut, beranggapan kebenaran dapat saja berpijak pada manusia atau dunia, karena keduanya saling mengisi dan melengkapi. Kritisisme sangat kuat mempengaruhi perkembangan pesat pengetahuan filsafat saat ini, bahkan berpengaruh pada perkembangan kehidupan dan kebudayaan secara luas.

## **Aliran Arsitektur**

Kritisisme merupakan jiwa perkembangan filsafat saat ini, merupakan landasan pijak bagi studi kebudayaan, termasuk telaah teoretis serta metodologis arsitektur. Yang khas adalah bahwa dalam arsitektur tidak pernah ada titik mutlak. Karena arsitektur merupakan sintesis dari banyak aspek ilmu pengetahuan, aliran dalam arsitektur cenderung bergerak pada kritisisme. Satu sisi condong ke empirisisme kritis, sisi lain ke rasionalisme kritis.

Berikut ini adalah paham-paham penting perkembangan pengetahuan filsafat yang sering dijadikan landasan pijak bagi telaah-telaah kebudayaan, termasuk telaah teoretis serta metodologis arsitektur.

### **Fenomenologi**

Dimotori Edmund Husserl, fenomenologi menawarkan cara melihat realitas dengan kembali pada benda itu sendiri (back to things itself). Untuk sampai pada benda itu sendiri perlu melakukan reduksi atau penyaringan yang terdiri dari reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental. 'Pengalaman' merupakan kata kunci untuk memahami dengan cara ini. Martin Heidegger dan Hans-Georg Gadamer adalah pemikir fenomenologis yang banyak mempengaruhi pemikiran arsitektur. Arsitek Christian-Norberg Schulz mencoba menerapkan fenomenologi dalam arsitektur, di antaranya dengan menekankan pada pentingnya konsep genius loci dan place making.

### **Modernisme**

Modernisme menawarkan dua kata kunci, yaitu perubahan dan industrialisasi. Dalam filsafat pemikir aliran ini lebih memberikan tekanan pada perubahan akibat modernitas, atau kesadaran. Modernitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat sementara, mengambang, dan kontingen. Beberapa pemikir modern seperti Theodore Adorno, Walter Benjamin, George Simmel, ikut menyumbang pengaruh pada pemikiran arsitektur. Modernisme di arsitektur memicu lahirnya semboyan form follows function (bentuk lahir dari fungsi) yang dimotori Louis Sullivan di Amerika dan less is more (sederhana, tanpa ornamen itu yang baik) oleh Mies Van de Rohe di Jerman.

### **Strukturalisme**

Strukturalisme mengkaitkan realitas dengan struktur dalam yang terkandung pada seluruh aspek kehidupan. Jika dianalogikan dengan sekeping mata uang, kedua sisi mata uang tersebut terdiri dari struktur dan sistem. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce adalah pemikir yang mengangkat strukturalisme ke tataran epistemologis dan metodologis, melalui konsep struktur dua (diadic), yaitu langue-parole dan signifiant-signifié (Inggris: signifier-signified), dan konsep struktur tiga (triadic) yaitu sign-object-interpretant. Arsitek Geoffrey Broadbent menerapkan konsep ini melalui pendekatan analogi terhadap bangunan.

### **Postrukturalisme**

Postrukturalisme selalu dikaitkan dengan strukturalisme. Aliran ini mempertanyakan secara radikal metodologi yang digunakan pada strukturalisme. Jacques Derrida mempersoalkan kembali hierarki dan prioritas antara text-writing, sementara Michel Foucault mengangkat isu power, panoptic, violence. Derrida dan Foucault banyak mempengaruhi perkembangan ilmu arsitektur. Arsitek Peter Eisenman mencoba menerapkan aliran ini dalam karya-karyanya yang spektakuler lewat konsep in between; demikian juga Bernard Tschumi bereksperimen melalui konsep disjunction.

### **Posmodernisme**

Karena menggunakan awalan post yang sering di(salah)artikan sebagai 'sesudah' (modern), posmodernisme hampir selalu dikaitkan dengan modernisme. Arti penting yang ditawarkan posmodernisme adalah intensi untuk mempertanyakan kembali secara radikal hakikat dan landasan filsafat, rasionalitas dan epistemologi modernisme. Posmodernisme dapat dikelompokkan jadi dua kubu: pertama yang cenderung konstruktif; kedua yang cenderung dekonstruktif. Dalam aliran ini pemikiran Jean Baudrillard dan Jean-François Lyotard banyak mempengaruhi bidang seni termasuk

arsitektur.

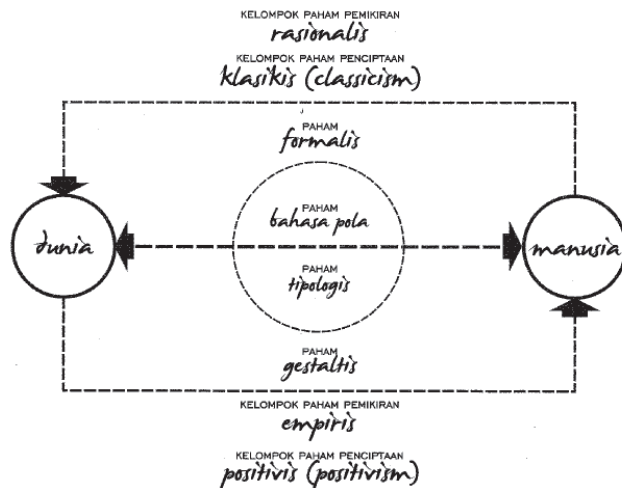
Dalam bidang arsitektur kata 'postmodern' diperkenalkan pertama kali oleh kritikus arsitektur Charles Jencks yang menonjolkan konsep double-coding serta plurality. Arsitek Robert Venturi turut membuka jalan melahirkan era posmodernisme dalam arsitektur melalui konsep complexity (kompleksitas) dan contradiction (kontradiksi) yang menggugat kesahihan dogma arsitektur modern.

### 3. KONSEP BENTUK ARSITEKTUR DAN PENDEKATAN TERPILIH

Bentuk merupakan hal yang sangat mendasar bagi pengetahuan arsitektur, karena itu telaah tentang aspek bentuk sudah sangat akrab. Karya arsitektur selalu merupakan suatu bentukan yang di dalamnya mengandung sistem keteknikan (struktur dan konstruksi) tertentu. Bentuk ini tercipta untuk mengakomodasi suatu kegiatan, fungsi, sekaligus menyanggah makna tertentu.

Karakter arsitektur sangat berbeda dengan lukisan atau patung yang tercipta lebih sebagai sarana untuk menyampaikan pesan (message) atau pernyataan (statement) tanpa harus mengakomodasi kenyamanan manusia dalam melakukan suatu kegiatan. Sebaliknya karya arsitektur terikat oleh 'kegiatan' tertentu dan 'tempat' bentukan itu didirikan. Tempat tidak pernah dapat dipisahkan dengan karya arsitektur, karena kenyataannya setiap tempat mempunyai kondisi (misalnya iklim), karakter, dan genius loci spesifik yang selalu akan memberi pengaruh pada proses penciptaan bentuk arsitektur. Kajian tempat pada sebuah lukisan atau patung dapat saja di kesampingkan atau justru ditiadakan, agar mendapat kadar portability tinggi (mudah dipindah-pindah).

Telaah mengenai bentuk digambarkan dalam Gambar 1.2 sebagai berikut:



Gambar 1.2  
Pemetaan kelompok  
pemikiran  
(knowledge) dan  
penciptaan (creation)

Sumber : skema Mark  
Gelenker (1995) yang  
dielaborasi lanjut

Diagram tersebut memperlihatkan empat teori penciptaan bentuk (creation) yaitu formalisme, gestaltisme, tipologisme, dan bahasa pola. Bila diperhatikan, keempatnya berada di antara dua aliran besar berseberangan, yaitu formalisme dan gestaltisme; sedangkan tipologisme dan bahasa pola berada di antara keduanya. Formalisme lebih dekat dengan klasisisme; sementara gestaltisme lebih

dekat pada positivisme.

Paralel dengan rasionalisme, para klasikis berpandangan proses penciptaan dimulai dari dalam pikiran manusia kemudian 'diturunkan' ke dunia; paralel dengan empirisisme, para positivis berpandangan proses penciptaan dapat digali dari bentukan alam (dunia) kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh manusia.

### **Bentuk dalam Paham Formalisme**

Pandangan klasisisme mengenai penciptaan bentuk dimulai oleh Plato. Dia mengemukakan idealisasi bentuk dasar yang kemudian diberi nama Platonic Solid. Sejalan dengan rasionalisme yang sangat mengunggulkan kemampuan logis, formalisme cenderung mendekati perwujudan bentuk melalui angka matematis. Formalisme, yang berusaha mencari bentuk dasar ideal demi bentuk itu-sendiri, mencapai puncaknya dalam era modern. Dalam seni dan arsitektur pengaruh signifikan formalisme tampak pada gerakan kubisme di Prancis, De Stijl di Belanda, dan Bauhaus di Jerman.

Formalisme memperkenalkan estetika melalui tatanan dan komposisi bentuk dasar yang dapat diproduksi secara massal. Mereka yakini bahwa bentuk dasar dapat diterima oleh semua orang karena mengandung hakikat dasar universal (universal style). Konsekuensinya aliran ini cenderung mengesampingkan jejak sejarah dan menghilangkan makna yang terkait dengan bentuk. Dalam arsitektur, elemen bangunan diklasifikasi menjadi rangka, bidang, volume; dan bentuk tercipta melalui akibat komposisi ketiga elemen tersebut. Formalisme sangat menekankan bentuk yang tercipta harus sederhana namun fungsional (less is more).

### **Bentuk dalam Paham Gestaltisme**

Istilah 'gestalt' berasal dari kosakata Jerman, terutama dikenalkan oleh kalangan psikologi pada awal abad kedua puluh, secara harafiah berarti 'bentuk' dan bisa dipadankan dengan 'pandangan dunia' (worldview). Berseberangan dengan formalisme, gestaltisme berlandas pada positivisme yang memulai keingintahuan tentang bentuk dari objek material. Dari objek fisik nyata, dapat dipelajari sesuatu yang kertaji (bisa diraba, nyata; tangible) dan akertaji (nonmaterial, sulit dijelaskan; intangible). Yang kertaji dapat ditemukan dan dirasakan melalui kelima indera manusia. Sementara yang akertaji harus melibatkan persepsi dan interpretasi dari simpanan pengetahuan pengamat.

Misal, dari indera penglihatan (visual) kita dapat menelusuri lebih lanjut hukum yang berlaku atau mempengaruhi suatu objek fisik nyata. Gestalt pada pendekatan visual selalu melibatkan figure versus ground (bentuk lawan permukaan). Hukum gestalt yang banyak berpengaruh pada arsitektur di antaranya adalah adjacency, similarity, closure, symmetry, yang kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh Christian-Norberg Schulz dalam kegiatan penelusuran bentuk arsitektural. Kevin Lynch mengadakan penelitian lewat persepsi penduduk tentang citra (image) suatu kota yang menghasilkan konsep landmark, boundary, nodes, path, district.

### **Bentuk dalam Paham Tipologisme**

Tipologisme diperkenalkan dari L'École des Beaux Arts di Prancis melalui tokohnya Quatremère de Quincy secara teoretik mengkonstruksi sesuatu dari objek material arsitektur. Tipologisme cenderung berlandas pada objek fisik (empirik) dan abstraksinya diperoleh melalui klasifikasi. Karena pendekatannya, tipologisme dianggap berusaha mendamaikan klasisisme dengan positivisme.

Hasil konstruk itu berupa tipe yang di dalamnya mengandung rasionalisasi mengenai kecenderungan manusia untuk memposisikan diri dalam alam (identity direction), unit terkecil suatu kegiatan (activity), dan tektonika elemen pelingkupnya (construction relation). Quincy mengajukan tiga buah tipe arsitektur dasar yaitu gua, tenda, pondok (the cave, the tent, the hut) yang dikembangkan dari kehidupan masyarakat pemburu, penggembala, petani (hunter, shepherd, farmer). Menurutnya tipe

(type) selalu berhubungan dengan karakter (character) dan gaya (style). Tipe, karakter, gaya merupakan tata bahasa universal (universal grammar), sementara tiang, balok, dinding, atap sebagai tata bahasa khusus (particular grammar). Menurut Quincy, analog dengan pendekatan strukturalisme, nilai (value, meaning) tipe—berikut karakter dan gaya—suatu bangunan diperoleh dari relasinya dengan bangunan lain.

Tipologisme kemudian diangkat dan diinterpretasi lebih lanjut oleh Aldo Rossi yang memberikan penekanan bahwa setiap artefak selalu memiliki elemen primer dan elemen lain yang merupakan fungsi dari (melayani) elemen primer. Konstruksi ini bisa dengan mudah ditemukan pada kota, karena kota merupakan perbendaharaan kolektif yang dibangun dari perbendaharaan individual yang selalu berkembang secara dinamis. Tipe menuntut bentuk yang mengakomodasi ingatan kolektif (collective memory) dengan tingkat permanensi tinggi, serta transformasi bentuk individual. Tipe dasar diperoleh melalui pengupasan lapis demi lapis (layering) terhadap seluruh peristiwa yang mempengaruhi bentuk, baik secara diakronis maupun sinkronis.

Pendekatan Quincy dan Rossi terhadap bentuk cenderung diinterpretasi secara simplistik, sehingga berakhir sebagai metodologi yang sangat positivistik. Pendekatan tipologis cenderung mengabaikan aspek nonrasional (misalnya mitos) karena lebih menekankan pada rasionalisasi elemen bangunan. Walau begitu, tipologisme merupakan metode yang ampuh untuk mengklasifikasikan bentuk yang terjadi melalui identifikasi elemen pelingkup suatu bangunan.

#### Bentuk dalam Paham Bahasa-Pola (Pattern-Language)

Bahasa pola diperkenalkan Christopher Alexander sebagai perbaikan dari pendekatan suprarasional yang ditawarkannya terdahulu. Mirip tipologisme, bahasa pola juga mencoba mendamaikan positivisme dengan klasisisme. Jika tipologisme berusaha mengkonstruksi tipe melalui klasifikasi dengan mengupas objek material fisik lapis demi lapis, bahasa pola menganalogikan lingkungan terbangun (arsitektur) sebagai bahasa.

Analogi bahasa pola dengan bahasa alamiah (natural language) dapat dibandingkan sebagai berikut:

<i>bahasa pola</i> (PATTERN LANGUAGE)	<i>bahasa alamiah</i> (NATURAL LANGUAGE)
POLA (PATTERN)	KATA (WORD)
POLA YANG MENENTUKAN HUBUNGAN ANTARPOLA (PATTERN WHICH SPECIFY CONNECTION BETWEEN PATTERN)	ATURAN TATA BAHASA DAN MAKNA YANG MENGHUBUNGAN (RULES OF GRAMMAR AND MEANING WHICH GIVES CONNECTIONS)
BANGUNAN DAN TEMPAT (BUILDING AND PLACE)	KALIMAT (SENTENCE)

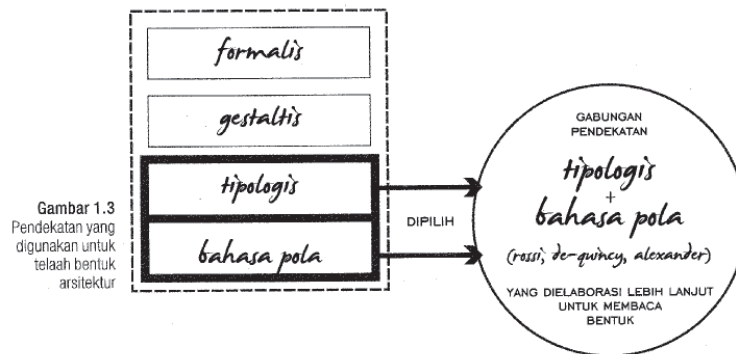
**Tabel 1.1**  
Perbandingan antara bahasa pola dan bahasa alamiah

Sumber : Christopher Alexander (1968)

Terlihat jika bahasa mempunyai kata dan tata bahasa, arsitektur mengandung pola dan tata pola. Bila suatu kalimat terikat oleh kalimat lain, suatu bangunan pun terkait dengan bangunan dan tempat lain.

Alexander yakin bangunan yang abadi (timeless way of building) tercipta dari integrasi pola aktivitas (pattern of activity) dan pola bentuk (pattern of form) sebagai wadah aktivitas. Sebuah ruang jadi berarti karena mempunyai jalinan dengan ruang lain. Pola yang menghubungkan suatu ruang dan ruang lain merupakan inti pendekatan bahasa pola. Pola selalu mengandung integrasi dinamis di antara beberapa unsur. Bahasa pola sangat alamiah dan komplementer terhadap pendekatan strukturalisme.

Untuk menemukan konsep bentuk dan makna arsitektur Sunda, berdasarkan uraian empat pendekatan bentuk arsitektur tersebut, dapat disimpulkan pendekatan tipologis (Quincy-Rossi) dan bahasa pola (Alexander) paling signifikan digunakan untuk membaca bentuk dalam studi ini, tetapi perlu dielaborasi lebih lanjut agar sesuai dengan tuntutan pilihan kasus studi. Di antara sejumlah pendekatan bentuk arsitektur, gambaran diagram tersebut tampak seperti ini:



#### 4. KONSEP MAKNA ARSITEKTUR DAN PENDEKATAN TERPILIH

Makna sering jadi tema sentral suatu pendekatan karena diyakini makna tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari. Tapi meski begitu telaah tentang aspek itu relatif jarang dilakukan dalam arsitektur, dan jika dilakukan, selalu meminjam metode dari bidang ilmu lain. Secara implisit aspek 'makna' disinggung dalam bahasan aliran dan bentuk arsitektur di uraian awal. Pendekatan signifikan dan sering dijadikan acuan dalam mengkaji makna dalam arsitektur adalah fenomenologi, strukturalisme (termasuk di dalamnya semiotika), dan postrukturalisme.

Modernisme dan posmodernisme kerap dinilai tidak memberi pengaruh signifikan pada kajian makna dalam arsitektur. Dalam modernisme makna sering diabaikan, walaupun ada yang berpendapat bahwa aspek tersebut sebenarnya tidak ditinggalkan, tetapi rancu pengertiannya dengan efektivitas dan efisiensi. Sementara bagi posmodernisme, makna tidak perlu mempunyai realitas di belakangnya, sebab suatu representasi bisa hanya berlandas pada konsep semu.

Menimbang pengaruh signifikansinya, buku ini hanya akan menguraikan tiga pendekatan, yaitu fenomenologi, strukturalisme, dan postrukturalisme.

##### Makna dalam Paham Fenomenologi

Fenomenologi Husserl berupaya mengungkapkan realitas (makna) dengan melakukan interpretasi pada benda (things) melalui tiga tahap reduksi. Husserl yakin dengan melakukan tiga penyaringan secara bertahap dan ketat, kebenaran (makna) benda akan terungkap. Pertama, melakukan reduksi fenomenologis, yakni benda dilepaskan dari 'pandangan' lain seperti agama, adat, atau pengetahuan. Kedua, melakukan reduksi eidetis, yakni dengan menempatkan fenomena (benda) lepas dari pengaruh benda lain terhadap benda itu, maka penelusuran akan sampai pada 'hakikat' benda itu sendiri. Ketiga, melakukan reduksi transendental, bahwa penelusuran akan sampai pada subjek murni.

Murid Husserl, yakni Martin Heidegger, melengapi sekaligus memperbaiki pemikiran gurunya, yakni dengan menekankan penelusuran etimologis untuk sampai pada hakikat benda. Dia yakin setiap kata pasti mempunyai makna di belakangnya dan selalu berlandas pada benda; menurutnya kata yang tidak memiliki realitas di belakangnya cenderung tidak bermakna dan tidak mempunyai hakikat.



### **Makna dalam Paham Strukturalisme**

Strukturalisme pada dasarnya menyatakan bahwa realitas (makna) dapat ditelusuri lewat suatu struktur. Struktur sendiri dapat dianalogikan dengan bahasa. Struktur mempunyai tiga sifat, yaitu: totalitas (totality), transformasi (transformation), dan pengaturan diri (auto-regulation). Ketiga sifat itu harus dilihat sebagai kesatuan, sehingga struktur bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis, karena di dalamnya terdapat kaidah transformative—dan pengertiannya tidak terbatas pada konsep terstruktur (structure), tetapi sekaligus juga mencakup pengertian proses menstruktur (structurant).

Penggunaan bahasa sebagai model untuk mengungkap realitas (makna), menyiratkan keyakinan ada hubungan erat antara bahasa dengan kehidupan atau kebudayaan. Strukturalisme memandang ada tiga hubungan bahasa dan kebudayaan. Pertama, memandang bahasa sebagai refleksi suatu kebudayaan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Kedua, memandang bahasa sebagai salah satu bagian atau unsur kebudayaan. Ketiga, memandang bahasa sebagai kondisi bagi kebudayaan, atau peletak struktur dasar kebudayaan.

Dua pendapat pertama secara implisit mengindikasikan adanya hubungan hierarkis, yakni salah satu lebih unggul, sehingga salah satunya merupakan fungsi dari yang lain. Pendapat kedua menyiratkan bahwa hubungan itu terjadi secara kondisional; baik bahasa maupun kebudayaan merupakan prakondisi satu sama lain. Pendapat ini tidak mengunggulkan salah satu (baik bahasa maupun kebudayaan), menganggap dominasi salah satu tidak penting ditelaah lebih lanjut. Pendapat ketiga, yakni integrasi kebudayaan dan bahasa, dikemukakan Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog Prancis, yang diilhami dan banyak berlandas pada pemikiran Saussure. Semula Lévi-Strauss menggunakan gagasan itu pada penelitian beberapa suku Indian (primitif) yang tinggal di daerah terpencil. Menurutnya hubungan bahasa dan kebudayaan adalah kesejajaran. Korelasi keduanya dapat ditemukan dalam hal-hal tertentu.

Pendekatan Lévi-Strauss dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, aktivitas sosial (misalnya dongeng, upacara, perkawinan, kekerabatan, pola tempat tinggal) dapat dilihat sebagai bahasa atau seperangkat tanda dan simbol yang bertujuan menyampaikan pesan tertentu. Dengan demikian terdapat susunan (order) serta keteraturan (regularities) pada berbagai fenomena tersebut. Gagasan ini sebenarnya diilhami pernyataan Émile Durkheim bahwa fakta sosial yang terbentuk dari interaksi masyarakat (komunitas) layak diteliti secara ilmiah, karena merupakan kumpulan data mandiri yang terdiri dari adat, tradisi, dan kaidah perilaku. Order dan regularities memungkinkan terjadinya abstraksi atas fenomena, untuk menyingkap aturan abstrak (makna) di baliknya, mirip kode atau susunan tata bahasa (sintaksis).

Kedua, anggapan bahwa manusia secara genetis memiliki kemampuan menciptakan struktur (structuring). Di dalam *Introduction to Structuralism* (1970), Michael Lane menyatakan bahwa kemampuan ini tersusun sedemikian rupa sehingga tidak terbatas hanya pada lapis tertentu suatu kejadian atau fenomena, tetapi bisa lebih mendalam lagi. Setiap lapis kejadian atau fenomena senantiasa memiliki struktur; sebuah atau beberapa struktur dapat mengabstraksi struktur baru. Sistem kekerabatan, mitos, ritual, atau pola tempat tinggal memiliki struktur khas—disebut struktur permukaan (surface-structure); yang dari sana dapat mengabstraksi struktur dalam (deep-structure) atau struktur dari struktur. Seperti pada bahasa, struktur permukaan mungkin disadari pelaku, tetapi struktur dalam berada di tataran bawah sadar atau nirsadar. Seorang pakar bahasa tentu sadar dan mengerti adanya struktur dalam tata bahasa, tetapi ketika berbicara menggunakan bahasa tersebut ia tidak pernah berpikir tentang strukturnya.

Seluruh fenomena atau peristiwa yang ada dalam kehidupan ini dapat dikatakan merupakan perwujudan struktur dalam. Struktur dalam tidak pernah mewujudkan lengkap, utuh, melainkan selalu sebagian-sebagian, parsial dalam setiap fenomena. Ini dapat dianalogikan dengan kalimat yang hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh bahasa. Pendekatan ini selalu berupaya mengungkap dahulu struktur permukaannya, baru kemudian mengungkap struktur dalam di balik fenomena.

Ketiga, makna fenomena dapat ditentukan berdasar pada relasi dengan fenomena lain yang berada pada kurun waktu tertentu secara sinkronik. Menurut Saussure, cara sinkronik sering dijelaskan lewat contoh batang pohon yang ditetak (dipotong) horisontal, sedangkan cara diakronik ditetak vertikal. Saat menelaah fenomena dan sistem relasi sinkronik selalu ditempatkan mendahului relasi diakronik, karena relasi diakronis tidak mengacu pada hubungan sebab-akibat, melainkan mengacu pada hukum transformasi, yaitu (keteraturan) pengalihrupaan suatu konfigurasi struktural ke konfigurasi struktural lainnya. Dengan kata lain transformasi merupakan perubahan yang terjadi pada tataran permukaan, bukan tataran dalam.

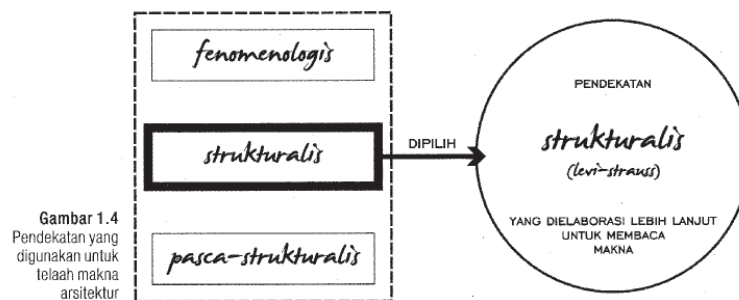
Keempat, prinsip oposisi biner (binary opposition) yang diajukan oleh Lévi-Strauss. Oposisi biner memetakan jika relasi struktur dalam diabstraksi lebih lanjut, akan didapat dua unsur berlawanan dan selalu berpasangan, misalnya alamiah/budaya (nature/culture), mentah/dimasak (raw/cooked).

### Makna dalam Paham Postrukturalisme

Postrukturalisme sering dikaitkan dengan tesis 'dekonstruksi' (deconstruction) yang diajukan Jacques Derrida; dengan anggapan bahwa dekonstruksi akan terjadi di semua pengetahuan. Dekonstruksi sering dianalogikan dengan seseorang yang berdiri (pada postrukturalisme) di atas suatu fondasi (pada strukturalisme) tetapi berusaha menghunjamkan palu untuk menghancurkan fondasi tersebut. Dekonstruksi bukan destruksi, melainkan penyangkalan terhadap upaya rekonstruksi hal lama yang diyakini tidak mungkin dilakukan.

Sesuatu yang ada dalam teks lama mustahil dihadirkan kembali, karena selalu ada jarak, ada *différance*. *Différance* adalah neologisme berarti ganda ciptaan Derrida, yaitu berbeda (to differ) dan menunda (to defer). Karena tidak ada yang bisa ditafsirkan, tidak pernah ada makna dalam suatu teks, dan sisanya hanyalah *différance*. Dengan demikian setiap hal harus didekonstruksi, makna harus dipertanyakan atau dinihilkan secara radikal, agar muncul *différance*. Peniadaan atau penihilan makna struktur seperti itu sebenarnya masih terikat atau terjebak pemikiran strukturalisme.

Uraian singkat pendekatan makna arsitektur ini menguatkan asumsi bahwa fenomenologi dan postrukturalisme tidak signifikan untuk mengungkap seluruh hubungan yang tercipta antara makna dan bentuk arsitektur pada masyarakat Sunda, karena pencarian makna diperoleh dengan cara mengisolasi benda dari konteksnya untuk mendapatkan kebenaran benda itu sendiri. Sebaliknya, untuk mengungkap arsitektur Sunda kita harus sekalian memahami alam pikiran dan sejarah Sunda yang sangat sejalan dengan pendekatan strukturalisme.



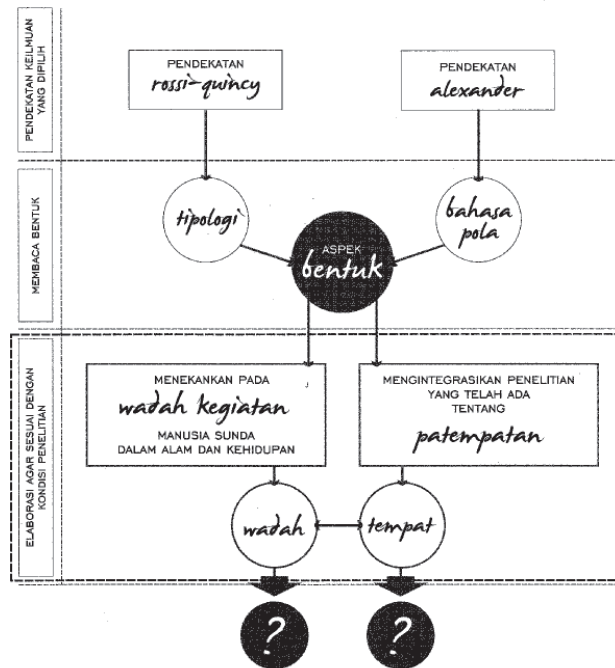
Gambar 1.4 Pendekatan yang digunakan untuk telaah makna arsitektur

## 5. DINAMIKA KONSEP BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR

Bentuk dan makna dalam arsitektur merupakan kesatuan tak terpisahkan. Walaupun demikian, untuk mengungkap seluruh hubungan yang terjalin antara bentuk dan makna, penelusuran masing-masing aspek idealnya dilakukan secara terpisah.

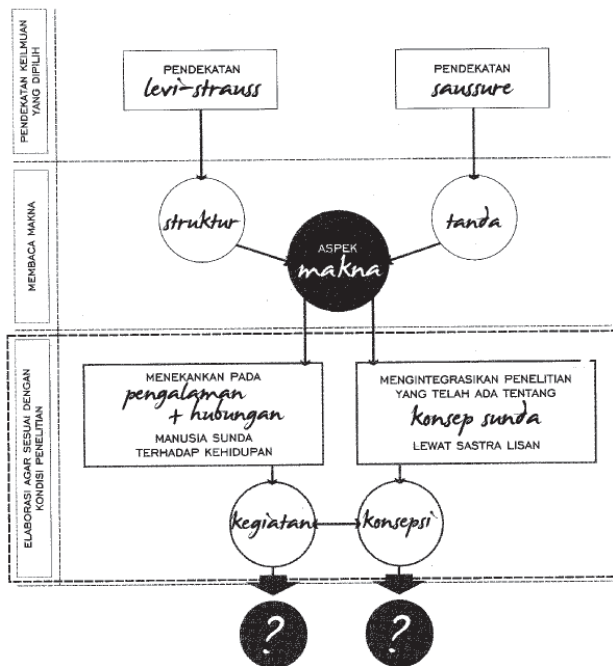
Berdasar pada pemaparan awal, untuk membaca aspek bentuk, saya memilih untuk mengelaborasi tipologisme Rossi-De Quincy dan bahasa pola Alexander. Tipologisme sangat ampuh untuk mengklasifikasikan data empirik menjadi tipe wadah; sementara pendekatan bahasa pola sangat efektif mengurai 'tipe arsitektur' menjadi 'pola wadah'.

Elaborasi terhadap tipologisme dan bahasa pola dilakukan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi empiris studi arsitektur Sunda pada bab selanjutnya. Kajian sastra-budaya tentang konsep tempat yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari pada manusia Sunda cukup signifikan diintegrasikan pada pendekatan tipologisme dan bahasa pola. Manusia Sunda mengakomodasi kegiatan sehari-hari dalam wadah berupa ruang yang disebut patempatan, yaitu konsep tentang tempat yang diyakini akan memberi pengaruh baik atau buruk terhadap wadah yang terletak di atas tempat tersebut. Dengan demikian aspek bentuk dapat dibaca berdasarkan dua kompleks, yaitu 'wadah' dan 'konsep tempat' (lihat Gambar 1.5).



Gambar 1.5  
Elaborasi terhadap pendekatan aspek bentuk

Sedangkan untuk membaca makna saya mengelaborasi pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss dan semiotika Saussure. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, karena pada tingkat tertentu pengungkapan struktur harus dibantu semiotika agar gejala budaya (tanda) dapat dibaca lebih mendalam (lihat Gambar 1.6 pada halaman 13). Elaborasi terhadap strukturalisme dan semiotika membawa pandangan bahwa 'tanda arsitektur' memiliki hubungan internal antara 'bentuk kegiatan' dan 'bentuk konsep kegiatan'.



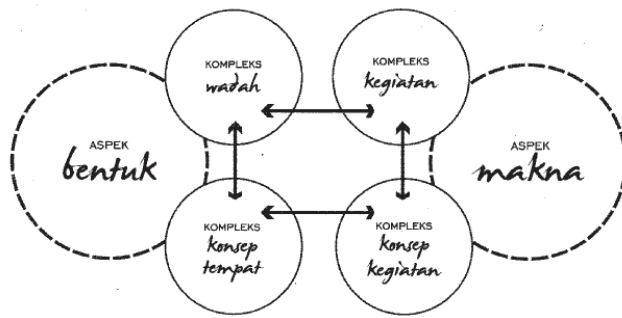
Gambar 1.6  
Elaborasi terhadap pendekatan aspek makna

Langkanya peninggalan budaya tulis pada masyarakat Sunda menyebabkan budaya lisan memberi pengaruh dominan; dan melalui pengalaman sehari-hari hal tersirat akan dapat diungkap. Dalam budaya Sunda pun terasa bahwa hal tersirat memang lebih dominan berpengaruh dibandingkan hal tersurat. Karena itu pendekatan dengan diktum I am here therefore I exist (aku di sini maka aku ada) lebih tepat digunakan untuk menyingkap seluruh makna pada arsitektur Sunda di dalam buku ini. Sebaliknya diktum Cartesian I think therefore I am (aku berpikir maka ada ada) sulit digunakan. Ini bisa dipahami karena untuk menyingkap makna harus melibatkan tempat, event (peristiwa) dalam kurun waktu tertentu. Alam pikiran orang Sunda memang berbeda dengan diktum Cartesian.

Kajian antropologi dan sastra-budaya mengenai hubungan manusia Sunda dengan alam dan kehidupan sehari-harinya cukup signifikan pula diintegrasikan ke dalam strukturalisme dan semiotika. Makna arsitektur dapat diungkap berdasarkan posisi terhadap tanda arsitektur lain dalam suatu sistem tertentu. Dengan demikian aspek makna dapat dibaca berdasarkan dua kompleks, yaitu 'kegiatan' dan 'konsep kegiatan'. Lantas di dua kompleks itu landasan makna arsitekturnya ditelusuri.

Uraian itu menunjukkan bahwa kompleks 'wadah' dan 'konsep tempat' berkaitan dengan aspek bentuk; sementara kompleks 'kegiatan' dan 'konsep kegiatan' berkaitan dengan aspek makna. Dalam kondisi nyata aspek bentuk dan aspek makna selalu muncul bersamaan dan tidak terpisahkan.

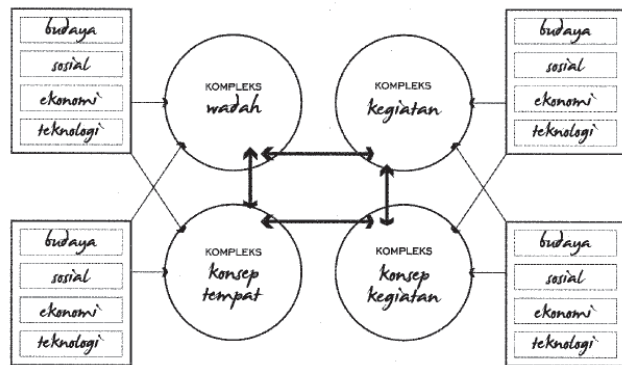
Berikut digambarkan diagram keterpaduan keempat kompleks di atas dalam suatu tata hubungan yang utuh (Gambar 1.7 di bawah). Walaupun telaah berangkat dari aspek bentuk dan makna secara terpisah, penjabaran kedua aspek tersebut tetap merupakan satu rangkaian yang saling berhubungan.



Gambar 1.7  
Keterpaduan aspek bentuk dan makna

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa konsep kegiatan saling memberi pengaruh pada kegiatan; kegiatan diakomodasi dalam wadah. Wadah saling memberi pengaruh dan selalu berada dalam konsep tempat. Konsep tempat selain berpengaruh pada wadah juga berpengaruh terhadap konsep kegiatan.

Perubahan merupakan fenomena biasa dalam suatu budaya, baik disebabkan faktor dari dalam maupun dari luar budaya tersebut. Dibandingkan faktor dari dalam, pengaruh dari luar relatif lebih dominan memberi perubahan pada bentuk arsitektur vernakular secara umum—dan khususnya



Gambar 1.8  
Bentuk dan makna arsitektur dalam konteks pengaruh luar

arsitektur Sunda pada kasus ini.

Perubahan pada bentuk dan makna arsitektur lokal akibat pengaruh luar jadi hal signifikan untuk ditelaah. Ada dua jenis kekuatan luar, yaitu: pertama, kekuatan yang relatif konstan (misalnya kondisi iklim, geografis, dan geologis); kedua, kekuatan yang relatif berubah-ubah (misalnya kondisi budaya, sosial, ekonomi, juga teknologi). Agar pengaruh luar dapat diurai lebih rinci, keempat kompleks